

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Keluarga merupakan persekutuan yang terdiri dari suami, istri dan anak.¹ Keluarga juga diartikan sebagai orang-orang yang memiliki hubungan darah dan hubungan cinta kasih yang kuat antara satu dengan yang lain. Keluarga dipandang sebagai satuan kekerabatan yang mendasar yang berada di dalam masyarakat yang terdiri dari bapak dan anak serta sanak saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga.² Seringkali keluarga dikatakan sebagai kesatuan kemasyarakatan sosial terkecil berdasarkan hubungan perkawinan, atau sekelompok orang yang dilihat dari garis keturunan nenek moyang yang sama.³

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, no. 48 dinyatakan bahwa Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami istri menjadi asal mula dasar masyarakat, dan berkat rahmatnya menjadikan sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja (Ef. 5:3). Maka kerasulan antara para suami istri dan keluarga-keluarga akan mempunyai makna yang istimewa bagi gereja.⁴ Para suami istri bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka. Mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan, para suami istri membina anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan.⁵ Oleh karena itu, membentuk perilaku anak merupakan tanggung jawab orangtua. Perilaku anak akan menjadi tolak ukur masyarakat untuk menilai sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik dan membina anak. Orang tua dan anak adalah satu keseluruhan anggota keluarga yang berada di dalam lingkungan masyarakat yang saling melengkapi.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 356.

² Antonio Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1998), hlm. 413.

³ Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkaji Kebudayaan Nusantara, 1997), hlm. 479.

⁴ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 365.

⁵*Ibid.*

Kehidupan anak-anak mulanya dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Hal paling utama yang diperoleh anak-anak dari orangtua adalah ajaran moral. Pendidikan dasar yang diberikan orang tua kepada anak merupakan moral-moral dasar yang berupa sikap sopan santun. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan sebuah pegangan dasar untuk seorang anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengurus anak, mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder.

Anak-anak pada dasarnya adalah suatu makhluk yang berpengetahuan, yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah pendidikan. Pendidikan harus menjamin bahwa rasa ingin tahu anak tidak ditumpulkan oleh sistem pendidikan dengan susunan kurikulum yang kaku, dan merusak irama serta langkah belajar anak itu sendiri.⁶ Menurut Piaget pikiran anak-anak bukanlah suatu kotak kosong. Anak-anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah, yang berbeda dari gagasan-gagasan orang dewasa. Untuk itu, dalam berbicara dengan anak-anak orangtua perlu menanggapi dengan bahasa mereka sendiri.⁷ Oleh karena itu dalam proses memberikan pendidikan dan membina anak, orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan hal ini dengan saksama. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, karena di dalam pribadi anak ada semacam otonomi pribadi untuk belajar dengan cara dan kemampuannya sendiri dalam memahami segala sesuatu.

Dalam Konsili Vatikan II dinyatakan bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, hingga makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah.⁸ Dalam pendidikan Kristen, Gereja memberi tugas kepada keluarga kristiani untuk mendidik anak dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Anak-anak dibantu oleh orang muda Katolik yang sudah terlatih untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani sekaligus mengajarkan moral-moral yang baik kepada mereka.

⁶Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 190.

⁷*Ibid.*, hlm. 189.

⁸ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 302.

Dalam pendidikan karakter anak, seringkali ditemukan bahwa banyak anak di zaman sekarang memiliki perilaku-perilaku moral yang kurang baik. Anak-anak yang bebas kontrol dari orang tua dapat menyebabkan kehilangan moral pada diri anak itu sendiri. Akibatnya tidak heran kadang kala perilaku anak yang kurang baik memicu ketimpangan-ketimpangan sosial yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal ini menjadi lebih terasa lagi ketika keluarga tidak sanggup menyediakan model pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.⁹ Pendidikan di sekolah menjadi lokus pendidikan kedua yang akan dilalui oleh anak-anak melalui proses pembelajaran, setelah di rumah. Moral anak-anak dilatih di sekolah dasar agar anak-anak selalu bertindak baik kepada sesama (masyarakat). Dengan demikian, anak-anak membutuhkan pendidikan formal di sekolah yang akan dibimbing oleh tenaga-tenaga pembimbing yang sudah terlatih dan berkompeten.

Pendidikan formal di sekolah membantu menyalurkan anak-anak ke dalam status-status dan peran-peran yang sudah diakui oleh masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan membantu menempatkan individu ke dalam status-status sosial tertentu dengan kemampuan masing-masing individu. Guna mencapai tujuan tersebut maka pendidikan perlu mengidentifikasi dan mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan anak-anak.¹⁰ Karena itu pendidikan seharusnya membantu menciptakan masyarakat di mana posisi-posisi sosial ditempatkan berdasarkan kemampuan dan usaha seseorang dan bukan karena latar belakang sosial.¹¹ Pendidikan diartikan sebagai berbagai macam cara yang olehnya pengetahuan khusus, baik informasi faktual dan keterampilan maupun nilai-nilai dan norma budaya ditransferkan kepada anggota masyarakat.¹²

Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi, melainkan pertama-tama supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima, supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:23).¹³ Konsili Vatikan II mengingatkan kepada para gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk

⁹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 282.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 283.

¹¹*Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 288.

¹³Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 303.

mengusahakan segala sesuatu supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja.¹⁴

Di lingkungan sosial masyarakat banyak sekali terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di dalam keluarga. Ketimpangan yang terjadi dalam keluarga, seperti perpecahan di dalam keluarga memberikan dampak negatif bagi suami, istri dan anak. Terjadinya ketimpangan dalam keluarga itu menunjukkan bahwa pasangan tidak berhasil membina rumah tangga yang baik. Terkadang ego yang masih saja diutamakan, membuat pertengkaran tidak mendapat jalan keluar. Ketimpangan itu bukan hanya sekedar menjadi masalah-masalah di dalam keluarga, akan tetapi juga menjadi masalah-masalah sosial Gereja. Misalnya terjadi perceraian antara suami dan istri di dalam sebuah keluarga. Perceraian itu selain menjadi masalah dalam keluarga juga menjadi masalah dalam Gereja. Di sini, hilangnya moral keluarga kristiani akan memberi dampak buruk kepada anak yang menyaksikan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya (antara suami dan istri). Hal ini membuat suami dan istri telah kehilangan peran untuk mendidik anak. Di samping itu juga anak akan memperoleh dampak yang buruk untuk masa depannya. Dalam kehidupan keluarga, jika anak menyaksikan perkelahian orang tuanya atau perpisahan orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah stres dan kurang bahagia. Dampak lain di antaranya adalah anak akan bersikap agresif dan kasar, lebih pendiam dan anti sosial, hilangnya figur teladan bagi anak, hilangnya rasa percaya diri, dan pendidikan serta mental anak akan terganggu.

Pendidikan rohani anak dalam keluarga Kristiani tercermin dari peran Yosef dan Maria dalam kisah Yesus umur dua belas tahun di Bait Allah (Luk.2:41-52). Dalam kisah ini Penginjil Lukas menceritakan keluarga kudus yang menjunjung tinggi nilai moral di dalam kehidupan sehari-hari. Lukas secara jelas menampilkan peran Maria dan Yusuf sebagai orang tua yang mendukung dan memberikan pendidikan yang baik kepada Yesus. Bukti pendidikan yang diberikan oleh Maria dan Yosef kepada Yesus ialah Yesus bertumbuh sehat secara rohani, intelektual dan

¹⁴*Ibid.*

pertumbuhan fisik. Keluarga Kudus adalah model dasar, atau gambaran utama bagi Gereja rumah tangga, Gereja keluarga.¹⁵

Peran Maria dan Yosef dalam kisah injil Lukas tentang Yesus ketika berumur dua belas tahun menjadi model dan teladan bagi keluarga Kristiani dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Keluarga kudus mengajarkan kehidupan, menjadi teladan dan mengajak umat Kristiani untuk hidup sebagai anak-anak Allah.¹⁶ Penulis ingin melihat lebih dalam mengenai sikap dan tindakan Maria dan Yosef pada kisah Yesus umur dua belas tahun (Luk. 2:41-52) dari beberapa prespektif. *Pertama*, Yesus sendiri bersikap ceroboh langsung menuju ke Bait Allah tanpa harus memberitahukan kepada kedua orang tua-Nya. Hal ini tentunya menimbulkan kepanikan dan sikap peduli Maria dan Yosef, dan berusaha untuk mencari Yesus (Luk. 2:44). *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh Maria dan Yosef kepada Yesus, sehingga membuat Yesus bertumbuh sehat secara rohani, intelektual dan fisik (Luk.2:46-52). *Ketiga*, Maria dan Yosef menghidupi keharmonisan dalam keluarga dengan kasih, kesetiaan, percaya dan saling mendengarkan. Oleh karena itu, bertolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya ini dengan judul: PENDIDIKAN ROHANI ANAK DALAM KELUARGA KRISTIANI MENURUT LUKAS, 2:41-52

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana keluarga kristiani berperan dalam pendidikan rohani anak dalam terang Lukas 12:41-52. Ada beberapa masalah turunan yakni:

1. Bagaimana pendidikan rohani anak dalam keluarga pada umumnya?
2. Bagaimana kajian eksegetis kisah Yesus umur dua belas tahun dalam Lukas 2:41-52?
3. Apa implikasi teologis kisah Yesus umur dua belas tahun bagi pendidikan rohani anak dalam keluarga Kristiani?

¹⁵ T. Krispurwana Cahyadi, *Keluarga Kudus Belajar Beriman Dari Yesus-Maria-Yosef* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 196.

¹⁶ *Ibid.*

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini, sekurang-kurangnya ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yang diuraikan sebagai berikut;

Tujuan aprimer antara lain:

- 1). Tujuan penulisan ini untuk memperdalam kembali konsep pendidikan rohani anak dalam keluarga menurut kisah Yesus umur dua belas tahun dalam injil Lukas 2:41-52
- 2). Penulis ingin mendalami teks Kitab Suci dalam injil Lukas 2:41-52 melalui tasrifan-tasrifan eksegetis serta membuat refleksi teologis bagi para pembaca terutama peran keluarga kristiani dalam pendidikan anak.
- 3). Membuka wawasan baru pendidikan rohani anak dalam keluarga Kristiani.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Metode ini membantu penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini agar memberi manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca, terutama mengaktifkan kembali peran keluarga kristiani dalam pendidikan rohani anak.

Penulis menggunakan buku-buku yang merujuk pada kisah Yesus umur dua belas tahun teristimewa yang termuat dalam injil Lukas. Penulis juga menggunakan buku-buku pustaka lain, yang menulis tentang anak-anak dan keluarga serta hal-hal umum dalam Kitab Suci. Kitab Suci sebagai sumber utama untuk mendalami teks injil Lukas 2:41-52. Selain Kitab Suci penulis juga menggunakan buku-buku lain seperti: Mengenal Injil Lukas, Panduan Pembaca Injil Lukas dan Tafsir Injil Lukas sebagai sumber utama dari teks kisah Yesus umur dua belas tahun.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai berikut: **Bab pertama** merupakan pendahuluan pada bagian ini penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan dalam karya ini.

Bab kedua berbicara tentang peran keluarga kristiani dalam pendidikan rohani anak. Pada bagian ini penulis akan mengulas tentang pengertian keluarga

kristiani, pengertian pendidikan rohani, pengertian anak dan makna peran keluarga kristiani dalam pendidikan anak

Bab ketiga berbicara tentang kajian teologis atas injil Lukas 2:41-52. Pada bab ini penulis akan memaparkan secara umum mengenai injil Lukas yang mencakup mengenal injil Lukas, penulis injil Lukas, maksud penulisan injil Lukas, bahan dan struktur injil Lukas. Selain itu penulis juga akan menjelaskan uraian eksegetis dari injil Lukas 2:41-52.

Bab empat berbicara tentang implikasi teologis kisah Yesus umur dua belas tahun bagi pendidikan rohani anak dalam keluarga Kristiani. Ada beberapa poin penting yang akan dibahas di dalam bab ini adalah pentingnya keluarga kristiani dalam pendidikan anak, sikap orang tua yang berkepihakan kepada anak, sikap anak kepada orang tua, nilai-nilai penting dari kisah Yesus umur dua belas tahun dalam menumbuhkan peran keluarga kristiani dalam pendidikan rohani anak.

Bab lima adalah penutup dari keseluruhan karya tulis ini. Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan atas seluruh tulisan ini dan membuat usul saran hal-hal konkret untuk menumbuhkan rasa peduli keluarga kristiani dalam proses pendidikan rohani anak.